

PEMANFAATAN DAUN KUMIS KUCING SEBAGAI OBAT HERBAL UNTUK MENGOBATI BATU GINJAL DI DESA ORAHILI FONDRAKO KECAMATAN ULUSUSUA

Albianus Gaurifa¹, Depirman Fatemaluo², Ester Sarumaha³, Septiaman Nining W. Laowo⁴,
Fiki Halawa⁵, Meila Endang K.Giawa⁶, Okti Mesrtawati Ndruru⁷, Putra Jaya Buulolo⁸,
Putra Jodi Halawa⁹, Selvin Laia¹⁰, Feriawati Mendrofa¹¹, Adam Smith Bago¹²

^{1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11,12}Universitas Nias Raya

(albianusgaurifa@gmail.com¹, depirmanfatemalou@gmail.com²,
estersarumahaestersar@gmail.com³, ninginglaowo23@gmail.com⁴, fikihalawa09@gmail.com⁵,
giawameilaendangkaryani@gmail.com⁶, ndrururawati@gmail.com⁷,
putrabulolo606@gmail.com⁸, putrajodihalawa@gmail.com⁹, selvinlaia65@gmail.com¹⁰,
eriatwatimendrofa02@gmail.com¹¹, asmithbago@gmail.com¹²,

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pemanfaatan daun kumis kucing sebagai obat herbal tradisional dalam mengobati batu ginjal di Desa Orahili Fondrako Kecamatan Ulususua. Batu ginjal merupakan salah satu penyakit yang sering di derita masyarakat pedesaan akibat kurangnya asupan cairan, pola makan tidak seimbang, serta factor lingkungan. Di tengah keterbatasan akses terhadap layanan kesehatan modern, masyarakat local mengandalkan tanaman obat tradisional sebagai alternatif pengobatan, salah satu nya adalah daun kumis kucing. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi lapangan, dan studi literatur. Informan penelitian terdiri dari tokoh adat, dukun local, dan warga yang pernah menggunakan daun kumis kucing sebagai pengobatan batu ginjal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa daun kumis kucing banyak digunakan dalam bentuk rebusan yang di minum secara rutin selama beberapa hari hingga gejala batu ginjal mereda. Masyarakat meyakini bahwa sifat diuretik dari daun kumis kucing membantu melancarkan buang air kecil dan meluruhkan batu ginjal secara alami. Selain itu, penelitian ini juga menemukan adanya pengetahuan turun temurun yang berperan penting dalam pelestarian dan pemanfaatan tanaman obat di Desa Orahili Fondrako. Namun, penggunaan daun kumis kucing masih bersifat tradisional dan belum



Copyright (c) 2025. Albianus Gaurifa, Depirman Fatemaluo, Ester Sarumaha, Septiaman Nining W. Laowo, Fiki Halawa, Meila Endang K.Giawa, Okti Mesrtawati Ndruru, Putra Jaya Buulolo, Putra Jodi Halawa, Selvin Laia, Feriawati Mendrofa, Adam Smith Bago. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License.

didukung oleh takaran dosis yang terstandarisasi secara ilmiah. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lanjutan yang lebih mendalam untuk menguji efektifitas dan keamanan penggunaan daun kumis kucing secara klinis.

Kata Kunci : Kumis Kucing; Batu Ginjal; Pengobatan Tradisional

Abstract

This research aims to examine the utilization of cat's whiskers leaves (Orthosiphon aristatus) as a traditional herbal medicine in treating kidney stones in Orahili Fondrako Village, Uluusu District. Kidney stones are among the common illnesses suffered by rural communities due to insufficient fluid intake, unbalanced diets, and environmental factors. In the midst of limited access to modern healthcare services, the local community relies on traditional medicinal plants as an alternative treatment, one of which is cat's whiskers leaves. The method used in this research is a qualitative approach with data collection techniques including in-depth interviews, field observations, and literature studies. The research informants consist of traditional leaders, local healers, and residents who have used cat's whiskers leaves for kidney stone treatment. The findings show that the leaves are commonly consumed in the form of boiled decoctions taken regularly for several days until the symptoms of kidney stones subside. The community believes that the diuretic properties of cat's whiskers leaves help facilitate urination and naturally dissolve kidney stones. In addition, this research also reveals the existence of inherited traditional knowledge that plays an important role in the preservation and utilization of medicinal plants in the village. However, the use of cat's whiskers leaves remains traditional and is not yet supported by scientifically standardized dosages. Therefore, further in-depth studies are needed to examine the effectiveness and safety of cat's whiskers leaves through clinical trials.

Keywords: Cat's Whiskers; Kidney Stones; Traditional Medicine

A. Pendahuluan

Kesehatan merupakan aspek penting dalam kehidupan manusia karena berhubungan langsung dengan kualitas hidup dan produktivitas. Salah satu



Copyright (c) 2025. Albianus Gaurifa, Depirman Fatemaluo, Ester Sarumaha, Septiaman Nining W. Laowo, Fiki Halawa, Meila Endang K.Giawa, Okti Mesrtawati Ndruru, Putra Jaya Buulolo, Putra Jodi Halawa, Selvin Laia, Feriawati Mendrofa, Adam Smith Bago. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License.

penyakit yang cukup sering ditemui di masyarakat pedesaan adalah batu ginjal atau *nefrolitiasis*. Batu ginjal adalah endapan keras yang terbentuk dari mineral dan garam di dalam ginjal, biasanya disebabkan oleh kurangnya konsumsi cairan, pola makan yang tidak seimbang, faktor keturunan, serta kondisi lingkungan tertentu. Di daerah pedesaan, kasus batu ginjal sering muncul karena masyarakat cenderung memiliki kebiasaan minum air yang kurang, ditambah dengan konsumsi makanan tinggi oksalat atau protein hewani yang tidak terkontrol.

Di Desa Orahili Fondrako, Kecamatan Ulususua, batu ginjal menjadi salah satu penyakit yang banyak dikeluhkan masyarakat. Minimnya fasilitas kesehatan modern serta terbatasnya kemampuan ekonomi masyarakat untuk mengakses layanan medis membuat pengobatan tradisional masih menjadi pilihan utama. Dalam konteks ini, tanaman kumis kucing (*Orthosiphon aristatus*) memegang peranan

penting sebagai alternatif pengobatan alami. Tanaman ini dikenal luas di Indonesia sebagai tanaman obat tradisional dengan sifat diuretik yang membantu melancarkan buang air kecil, sehingga dipercaya mampu membantu meluruhkan batu ginjal.

Pemanfaatan kumis kucing bukanlah hal baru. Sejak lama, masyarakat Indonesia telah menggunakan tanaman ini untuk mengatasi berbagai penyakit, terutama yang berkaitan dengan ginjal dan saluran kemih. Khasiat kumis kucing banyak dikenal melalui pengetahuan tradisional yang diwariskan secara turun-temurun. Di Desa Orahili Fondrako, pengetahuan ini masih bertahan kuat dan menjadi salah satu bentuk kearifan lokal dalam bidang kesehatan.

Namun, pemanfaatan kumis kucing masih dilakukan secara sederhana, yaitu dengan merebus daun segar dan meminum air rebusannya. Belum ada standar dosis,



Copyright (c) 2025. Albianus Gaurifa, Depirman Fatemaluo, Ester Sarumaha, Septiaman Nining W. Laowo, Fiki Halawa, Meila Endang K.Giawa, Okti Mesrtawati Ndruru, Putra Jaya Buulolo, Putra Jodi Halawa, Selvin Laia, Feriawati Mendrofa, Adam Smith Bago. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License.

lama konsumsi, ataupun uji klinis yang mendukung efektivitas serta keamanannya secara ilmiah. Hal ini menimbulkan kebutuhan akan penelitian yang lebih mendalam, agar pemanfaatan tanaman obat ini dapat dipahami bukan hanya dari sisi tradisional, tetapi juga dari perspektif kesehatan modern.

B. Metode Pelaksanaan

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu penelitian yang berfokus pada pemahaman mendalam mengenai fenomena sosial, budaya, dan kesehatan yang terjadi di masyarakat Desa Orahili Fondrako terkait pemanfaatan daun kumis kucing sebagai obat tradisional untuk mengatasi batu ginjal. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali nilai, makna, serta praktik lokal yang tidak dapat diungkap hanya melalui data kuantitatif.

2. Lokasi dan Waktu Penelitian



Copyright (c) 2025. Albianus Gaurifa, Depirman Fatemaluo, Ester Sarumaha, Septiaman Nining W. Laowo, Fiki Halawa, Meila Endang K.Giawa, Okti Mesrtawati Ndruru, Putra Jaya Buulolo, Putra Jodi Halawa, Selvin Laia, Feriawati Mendrofa, Adam Smith Bago. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License.

Penelitian dilaksanakan di Desa Orahili Fondrako, Kecamatan Ulususua, Kabupaten Nias Selatan. Lokasi ini dipilih karena masyarakat setempat masih banyak yang memanfaatkan tanaman obat tradisional, khususnya daun kumis kucing, sebagai alternatif pengobatan. Waktu penelitian dilaksanakan selama tiga bulan, yang mencakup tahap persiapan, pengumpulan data, analisis, hingga penyusunan laporan.

3. Subjek dan Informan Penelitian

Informan penelitian ditentukan dengan teknik *purposive* sampling, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan penelitian. Informan terdiri dari:

1. Tokoh adat, yang memahami pengetahuan lokal dan tradisi pengobatan.
2. Dukun lokal/tabib, yang memiliki peran penting dalam praktik pengobatan tradisional.

3. Masyarakat pengguna kumis kucing, yaitu warga yang pernah atau sedang menggunakan kumis kucing untuk mengatasi batu ginjal.

Jumlah informan yang diwawancarai sebanyak 10 orang, dengan komposisi beragam dari sisi usia, jenis kelamin, dan latar belakang, agar diperoleh data yang lebih kaya.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

a. Wawancara mendalam (*in-depth interview*): dilakukan untuk menggali informasi terkait pengalaman masyarakat dalam menggunakan kumis kucing, cara pengolahan, dosis, lama pemakaian, serta pandangan mereka tentang efektivitasnya.

b. Observasi lapangan: peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap praktik pembuatan ramuan rebusan kumis kucing serta kondisi lingkungan yang memengaruhi kesehatan masyarakat.

c. Studi literatur: mengumpulkan data sekunder dari buku, jurnal, artikel, dan penelitian terdahulu terkait manfaat kumis kucing serta pengobatan tradisional batu ginjal.

5. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dianalisis dengan

analisis deskriptif kualitatif melalui beberapa tahapan:

1. Reduksi data: memilah dan menyederhanakan data hasil wawancara, observasi, dan literatur sesuai fokus penelitian.
2. Penyajian data: menyusun data ke dalam bentuk narasi, tabel sederhana, atau bagan untuk mempermudah pemahaman.
3. Penarikan kesimpulan: menginterpretasikan data untuk menjawab rumusan masalah penelitian, sekaligus mengaitkan temuan lapangan dengan teori dan hasil penelitian terdahulu.

C. Hasil Kegiatan dan Pembahasan

1. Langkah-langkah membuat rebusan daun kumis kucing

Gambar. 1 Daun Kumis Kucing



- a. Siapkan daun kumis kucing yang tidak berbunga sebanyak 3-4 tangkai.
- b. Lalu dicuci sampai bersih.
- c. Siapkan air bersih sebanyak 3 gelas.





Kemudian rebus daun beserta tangkai kumis kucing yang sudah dicuci dengan bersih, sampai mendidih lalu ditunggu 10 hingga 20 menit atau hasilnya nanti tinggal satu gelas.

Setelah itu disaring sampai bersih.

Obat herbal daun kumis kucing siap dikonsumsi.

Gambar. 2. Gelas Berisi Air Daun Kumis Kucing



Daun kumis kucing dalam sehari dikonsumsi sebanyak 1-3 kali.

2. Manfaat Rebusan Daun Kumis Kucing

Rebusan daun kumis kucing dipercaya memiliki beberapa khasiat kesehatan, antara lain:

- Diuretik* masalah ginjal, sifat *diuretiknya* membantu melancarkan buang air kecil

dan membersihkan ginjal, yang dapat membantu mengatasi batu ginjal.

- Anti-inflamasi* dan asam urat, kandungan *Anti-inflamasinya* dapat membantu mengurangi peradangan, sehingga efektif untuk meredakan gejala asam urat dan rematik.

D. Penutup

Simpulan

Penelitian mengenai pemanfaatan daun kumis kucing (*Orthosiphon aristatus*) dalam mengobati batu ginjal di Desa Orahili Fondrako menunjukkan bahwa tanaman ini memiliki peranan penting dalam sistem pengobatan tradisional masyarakat. Masyarakat mengolah daun kumis kucing dengan cara sederhana, yaitu merebus daun segar dan meminum air rebusannya secara rutin. Khasiat yang paling dirasakan adalah kelancaran buang air kecil, berkurangnya nyeri pinggang, serta keluarnya batu ginjal berukuran kecil melalui urin.



Faktor utama yang mendorong masyarakat menggunakan kumis kucing adalah keterbatasan akses terhadap layanan kesehatan modern, rendahnya biaya, serta kuatnya kepercayaan pada pengetahuan turun-temurun. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan tradisional masih menjadi salah satu sumber daya penting dalam menjaga kesehatan masyarakat pedesaan.

Namun demikian, penggunaan kumis kucing masih memiliki keterbatasan. Tidak adanya standar dosis, kurangnya penelitian ilmiah di tingkat lokal, serta potensi keterbatasan efektivitas pada kasus batu ginjal yang parah menjadi tantangan yang perlu diperhatikan. Dengan demikian, pemanfaatan kumis kucing sangat berpotensi sebagai terapi alternatif, tetapi tetap memerlukan pendampingan ilmu pengetahuan dan medis agar lebih aman dan efektif.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, beberapa saran yang dapat diberikan adalah:

1. Bagi masyarakat: disarankan untuk tetap melestarikan pengetahuan tradisional, namun juga berhati-hati dalam penggunaannya. Jika gejala tidak membaik, segera mencari pertolongan medis.
2. Bagi akademisi: perlu dilakukan penelitian lanjutan berupa uji farmakologis dan klinis untuk mengetahui kandungan aktif, dosis efektif, serta keamanan kumis kucing dalam pengobatan batu ginjal.
3. Bagi pemerintah daerah dan tenaga kesehatan: diharapkan dapat memberikan edukasi kepada masyarakat mengenai penggunaan obat tradisional yang tepat serta mendorong integrasi pengetahuan lokal dengan kesehatan modern.

Dengan adanya kerja sama antara masyarakat, akademisi, dan pemerintah, pemanfaatan kumis kucing dapat lebih optimal, tidak hanya sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai alternatif pengobatan yang teruji secara ilmiah.



E. Daftar Pustaka

- Azis, T., & Handayani, R. (2019). Efektivitas ekstrak daun kumis kucing (*Orthosiphon aristatus*) terhadap fungsi ginjal. *Jurnal Farmasi Indonesia*, 10(2), 112–120.
- Dakhi, A. S. (2024). Pendidikan Dan Sosialisasi Peraturan Daerah Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nias Selatan Untuk Meningkatkan Partisipasi Masyarakat Desa Bawönahönö Dalam Sektor Pariwisata Sebagai Kearifan Lokal Budaya Nias Selatan. *Haga : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 133-144. <https://doi.org/10.57094/haga.v3i2.2350>
- Departemen Kesehatan Republik Indonesia. (2008). *Farmakope Herbal Indonesia*. Jakarta: Depkes RI.
- Harefa, D. (2022). Edukasi Pembuatan Bookcapther Pengalaman Observasi Di SMP Negeri 2 Toma. *Haga : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 69-73. <https://doi.org/10.57094/haga.v1i2.324>
- Harefa, D. (2024). Preservation Of Hombo Batu: Building Awareness Of Local Wisdom Among The Young Generation Of Nias. *Haga : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 1-10. <https://doi.org/10.57094/haga.v3i2.2334>
- Harefa, D. (2024). Strengthening Mathematics And Natural Sciences Education Based On The Local Wisdom Of South Nias: Integration Of Traditional Concepts In Modern Education. *Haga : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 63-79. <https://doi.org/10.57094/haga.v3i2.2347>
- Harefa, D., Forilina Laia, Vira Febrian Lombu, Evan Drani Buulolo, Alena Zebua, Ofirna Andini Sarumaha, Agus Farin, Elvita Janratna Sari Dakhi, Vinxen Sians Zihono, Nariami Wau, Flora Melfin Sriyanti Duha, Statis Panca Putri Laiya, Lena, Nimarwati Laia, Martina Ndruru, Angelin Febrianis Fau, Adaria Hulu, Yulinus Halawa, Desrinawati Nehe, Jesika Bago, Odisman Buulolo, Sofiana Faana, Herlis Juwita Ndruru, Desiputri Hayati Giawa, Alexander



- Frisman Giawa, & Anita Zagoto. (2024). Bimbingan Belajar Matematika Tingkat SD. Haga : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 3(1), 30-38. <https://doi.org/10.57094/haga.v3i1.1933>
- Harefa, D., Laia, B., Laia, F., & Tafonao, A. (2023). Socialization Of Administrative Services In The Research And Community Service Institution At Nias Raya University. Haga : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 2(1), 93-99. <https://doi.org/10.57094/haga.v2i1.9284>
- Harefa, D., Murnihati Sarumaha, Amaano Fau, Kaminudin Telaumbanua, Fatolosa Hulu, Baziduhu Laia, Anita Zagoto, & Agustin Sukses Dakhi. (2023). Inventarisasi Tumbuhan Herbal Yang Di Gunakan Sebagai Tanaman Obat Keluarga. Haga : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 2(2), 11-21. <https://doi.org/10.57094/haga.v2i2.1251>
- Hariana, A. (2006). Tumbuhan Obat dan Khasiatnya. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Indrawati, D., & Suryani, E. (2020). Pemanfaatan tanaman kumis kucing (*Orthosiphon stamineus*) sebagai obat tradisional untuk kesehatan ginjal. Jurnal Kesehatan Masyarakat Nusantara, 5(1), 45-53.
- Kaminudin Telaumbanua. (2024). Implementasi Bimbingan Konseling Untuk Menangani Stres Akademik Berbasis Kearifan Lokal Nias Pada Mahasiswa. Haga : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 3(2), 8-96. <https://doi.org/10.57094/haga.v3i2.2344>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2017). Pedoman Penggunaan Obat Tradisional. Jakarta: Kemenkes RI.
- Kurniawan Purnomo Aji, W., & Muhammad Syabrina. (2024). Upaya Peningkatan Kemampuan Membaca Siswa Dengan Melakukan Bimbel Membaca Kelas 1 Di Mis Miftahul Huda 2 Kota Palangka Raya . Haga : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 3(2), 173-180. <https://doi.org/10.57094/haga.v3i2.2358>



Lies Dian Marsa Ndraha, & Indah Permata Sari Lase. (2023). Sosialisasi Kegiatan PLP II. Haga : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 1(2), 120 - 124. <https://doi.org/10.57094/haga.v1i2.649>

Manoi, F. (2011). Khasiat kumis kucing (*Orthosiphon aristatus*) sebagai tanaman obat tradisional. Jurnal Biologi dan Kesehatan, 7(1), 25–31.

Murnihati Sarumaha, Harefa, D., Adam Smith Bago, Amaano Fau, Wira Priatin Lahagu, Toni Lastavaerus Duha, Musafir Zirahu, & Hartaniat Warisman Lase. (2023). Sosialisasi Tumbuhan Ciplukan (*Physalis Angulata L.*) Sebagai Obat Tradisional . Haga : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 2(2), 22-35. <https://doi.org/10.57094/haga.v2i2.1994>

Murnihati Sarumaha. (2024). Sains Biologi Dalam Tradisi Lokal: Sosialisasi Kepada Masyarakat Teluk Dalam Untuk Pelestarian Alam Berdasarkan Kearifan Budaya. Haga : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 3(2), 109-124. <https://doi.org/10.57094/haga.v3i2.2345>

Rosita, Tj., M., Karo-karo, A. P., Rezeki, Widjaja, D., & Anton. (2022). Pemanfaatan Teamwork Untuk Meningkatkan Performance Team Marketing Pada Pt Prudential. Haga : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 1(2), 91-98. <https://doi.org/10.57094/haga.v1i2.327>

Sarumaha, M. S. (2023). Mendayagunakan Teknologi Dan Kearifan Lokal Sebagai Sumber Kreasi Dan Inovasi Kerja. Haga : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 1(1), 32 - 35. <https://doi.org/10.57094/haga.v1i1.622>

Sarumaha, M., Laia, B., Harefa, D., Ndraha, L. D. M., Lase, I. P. S., Telaumbanua, T., Hulu, F., Laia, B., Telaumbanua, K., Fau, A., & Novialdi, A. (2022). Bokashi Sus Scrofa Fertilizer On Sweet Corn Plant Growth. Haga : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 1(1), 32-50. <https://doi.org/10.57094/haga.v1i1.494>

Sastroamidjojo, S. (1997). Obat Asli Indonesia. Jakarta: Dian Rakyat.

Telaumbanu, T. (2024). Sosialisasi Perkembangan Rumah Adat Nias: Sebuah Perpaduan Seni Dan Bahasa Dalam Kearifan Lokal Nias. Haga :



Copyright (c) 2025. Albianus Gaurifa, Depirman Fatemaluo, Ester Sarumaha, Septiaman Nining W. Laowo, Fiki Halawa, Meila Endang K.Giawa, Okti Mesrtawati Ndruru, Putra Jaya Buulolo, Putra Jodi Halawa, Selvin Laia, Feriawati Mendrofa, Adam Smith Bago. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License.

Jurnal Pengabdian Kepada
Masyarakat, 3(2), 153-163.
<https://doi.org/10.57094/haga.v3i2.2357>

Winarto, W. (2004). Tanaman Obat Tradisional: Khasiat, Manfaat, dan Penggunaannya. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

World Health Organization. (2013). WHO Traditional Medicine Strategy 2014–2023. Geneva: WHO Press.



Copyright (c) 2025. Albianus Gaurifa, Depirman Fatemaluo, Ester Sarumaha, Septiaman Nining W. Laowo, Fiki Halawa, Meila Endang K.Giawa, Okti Mesrtawati Ndruru, Putra Jaya Buulolo, Putra Jodi Halawa, Selvin Laia, Feriawati Mendrofa, Adam Smith Bago. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License.